

### **BAB III**

#### **LATAR BELAKANG PEMIKIRAN GUS BAHÀ`**

Pada bab ini akan dibahas mengenai macam-macam kondisi yang melatarbelakangi pemikiran Gus Baha`, dengan demikian alangkah lebih baik jika kita mengenal terlebih dulu siapakah beliau dan bagaimana riwayat pendidikannya. Oleh karena itu, mengetahui pemikiran seseorang tanpa mengenal orangnya akan menyebabkan ketidaksempurnaan suatu ilmu, di mana memang kesempurnaan itu sesungguhnya terletak pada sanad keilmuan tersebut.

#### **A. Kondisi Internal**

##### **1. Silsilah Keluarga Gus Baha`**

Tokoh karismatik dalam penelitian ini dikenal masyarakat luas, akrab dipanggil dengan nama Gus Baha` yang bernama asli KH. Ahmad Baha`uddin bin KH. Noer Salim, lahir di Sarang, Rembang, Jawa Tengah, pada tanggal 15 Maret 1977 M. Beliau adalah putra seorang ulama pakar Al-Qur`an dan juga pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA yaitu KH. Noer Salim al-Hafizh dari Narukan, Rembang, Jawa Tengah.<sup>1</sup> Adapun tambahan Noer Salim dibelakang namanya adalah wujud cinta seorang anak terhadap orangtuanya. Ayahnya merupakan murid dari KH.

---

<sup>1</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/ahmad\\_bahauddin\\_nursalim](https://id.wikipedia.org/wiki/ahmad_bahauddin_nursalim), diakses pada tanggal 30 Desember 2020.

Arwani al-Hafidz Kudus dan KH. Abdullah Salam al-Hafidz Kajen Pati, yang nasabnya bersambung kepada para ulama besar. Buyut beliau kandung adalah orang Damaran yang bernama Hafshah binti Ma'shum bin Shaleh bin Arwani Kudus. Adapun kakek kandungnya merupakan saudara sepupu Kyai Sahal, ibunya bernama Badi'ah. Dari silsilah keluarga ibunya ini, Gus Baha` menjadi bagian dari keluarga besar ulama Lasem, dari Bani Mbah Abdurrahman.<sup>2</sup>

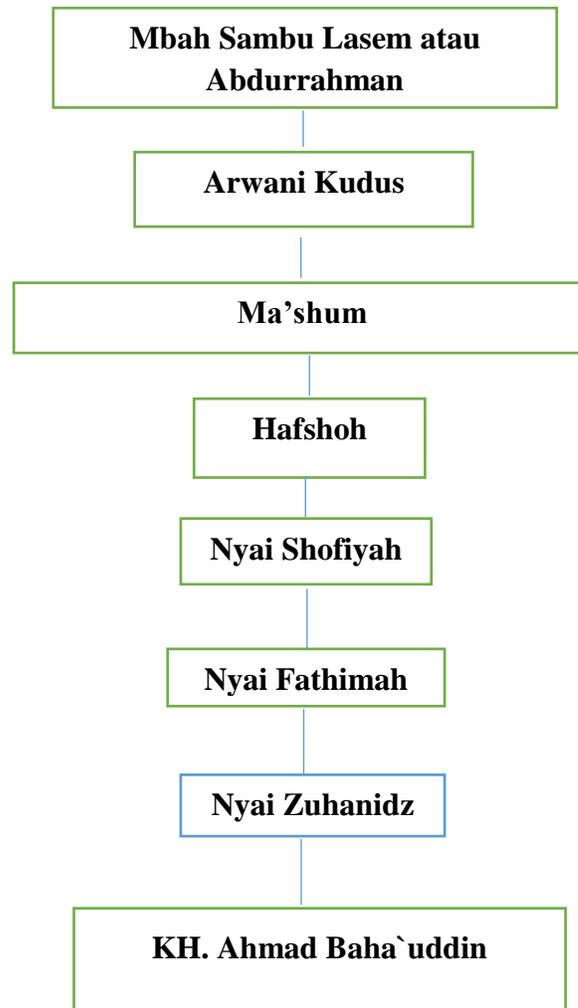
Gus Baha` adalah seorang kiai muda yang sederhana. Ia terkenal alim dan faqih dalam berbagai bidang ilmu agama. Dalam hal ilmu tafsir ini, beliau diajarkan langsung oleh ayahnya, KH. Noer Salim al-Hafizh. Sang ayah adalah seorang ulama ahli tafsir Al-Qur`an dari Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah, sebuah desa di pesisir utara pulau Jawa. Dari silsilah keluarga ayah dari buyut hingga generasi keempat kini merupakan ulama-ulama ahli qur'an. KH Mustofa Bisri atau Gus Mus menyebutnya sebagai kiai desa yang menguasai kota.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Nur Sholihah Zahro`ul Isti'anah, Zainatul Hakamah, *Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz Al-Qur`an Persepektif Gus Baha`*, dalam Jurnal Qof (Kediri: IAIN Kediri, 2019), 187.

<sup>3</sup>Mochammad Syahrul Gunawan, *Retorika Dakwah KH. Ahmad Baha'uddin Noer Salim (Gus Baha`) di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan dalam Youtube* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020), 62.

Berikut silsilah keluarga dari jalur ibu, antara lain:



## 2. Pendidikan

Pada saat masih anak-anak, beliau menempuh pendidikan sekolah umum hingga tamat SD (sekolah dasar). Kemudian setelah menyelesaikan pendidikannya di Sarang, Gus Baha` menikah dengan seorang putri kiai yang bernama Ning Winda pilihan pamannya dari keluarga Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur. Berangkat dari latarbelakang pesantren, beliau banyak mengemban dan menuntut

ilmu pada ayahnya juga pesantren-pesantren nusantara. Berkat ketekunan, kecerdasan, dan keikhlasan guru-guru yang mendidiknya, beliau diakui sebagai ulama muda (ulama millennial) dan banyak mengemban amanat di berbagai lembaga menjadi tim ahli forum-forum tertentu dan menjadi ulama yang mumpuni dalam bidang tafsir, fiqh, dan qira'ah.

### 3. Perkawinan

Setelah menikah, Gus Baha` hidup mandiri dengan keluarga barunya dan menetap di Yogyakarta. Selama pernikahan beliau dikarunia tiga orang anak, dua perempuan dan satu laki-laki. Selama tinggal di sana, beliau menyewa rumah untuk ditempati keluarga kecilnya. Semenjak Gus Baha` menetap di Yogyakarta, banyak santri-santri beliau di Karangmangu yang merasa kehilangan. Hingga akhirnya mereka menyusul Gus Baha` ke Yogyakarta dan patungan menyewa rumah di dekat rumah beliau. Saat di Yogyakarta inilah kemudian banyak masyarakat sekitar rumah Gus Baha` ikut ngaji kepada beliau.

### 4. Keilmuan

Gus Baha` kecil mulai menempuh keilmuan dan hafalan Al-Qur`an dibawah asuhan ayahnya sendiri. Saat muda beliau telah mengatamkan Al-Qur`an beserta qira'ah dengan lisensi yang ketat dari ayahnya. Semenjak kecil hingga ia mengasuh pesantren warisan ayahnya saat ini Gus Baha` hanya mengenyam pendidikan dari dua pesantren saja yakni pesantren ayahnya sendiri dan pesantren Al-Anwar. Pernah

ditawari oleh ayahnya untuk mondok di Yaman, beliau memilih untuk tetap di Indonesia.<sup>4</sup>

Di Pondok Pesantren al-Anwar ini keilmuan Gus Baha` mulai terlihat diakui oleh guru beliau tersebut, beliau telah menguasai ilmu-ilmu diatas rata-rata santri pada umumnya seperti ilmu hadits, fiqih, dan tafsir. Dalam ilmu hadits, Gus Baha` mengkhatamkan hafalan Sahih Muslim lengkap dengan matan, rowi dan sanadnya. Selain Sahih Muslim, beliau juga mengkhatamkan dan hafal isi kitab Fathul Mu'in dan kitab-kitab gramatika bahasa Arab seperti *'Imrithi* dan *Alfiah Ibnu Malik*.

Bahkan menurut sebuah cerita, dengan banyaknya hafalan yang dimiliki oleh Gus Baha`, menjadikan beliau sebagai santri pertama al-Anwar yang memegang rekor hafalan terbanyak. Selain itu, menurut cerita lain juga menyebutkan bahwa, ketika akan mengadakan forum musyawarah atau *batsul masâ'il* di pondok banyak teman-teman Gus Baha` yang menolak kalau Gus Baha` untuk ikut dalam forum tersebut, sebab beliau dianggap tidak berada pada level santri pada umumnya karena kedalaman ilmu, keluasan wawasan dan banyaknya hafalan yang dimiliki oleh beliau.

Maka, atas dasar kedalaman keilmuan yang dimiliki Gus Baha`, hal ini yang kemudian membuat Gus Baha` diberi kepercayaan untuk menjadi Rois Fathul Mu'in dan Ketua Ma'arif di jajaran kepengurusan Pesantren al-Anwar.

Selain mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren al-Anwar Rembang, pernah suatu ketika ayahnya menawarkan kepada Gus Baha` untuk mondok di

---

<sup>4</sup>Mochammad Syahrul Gunawan, *Retorika Dakwah KH. Bahauddin Nusalim (Gus Baha`)* di *Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan dalam Youtube*, 65-66.

Rushoifah atau Yaman. Namun Gus Baha` menolaknya dan lebih memilih untuk tetap di Indonesia, berkhidmat kepada almamaternya Madrasah Ghozalayah Syafi'iyah PP. al-Anwar dan pesantrennya sendiri Pondok Al-Qur`an LP3IA Narukan, Kec. Kragan, Kab. Rembang, Jawa Tengah. Di pondok beliau juga sedang melakukan pembangunan Madrasah Tsanawiyah Putera dan Puteri.<sup>5</sup>

Kemampuan serta pengetahuan beliau ini sukses membawa namanya menjadi salah satu tokoh yang gemar mengkaji tafsir sehingga memiliki majelis ta'lim yang banyak diikuti oleh santri yang pernah belajar *ngaji* (kitab) dengan beliau maupun masyarakat umum yakni mereka yang baru mengenal kajian tafsir. Kebanyakan pembahasan yang beliau sampaikan diperoleh dari kajian kitab tafsir Jalâlain. Berbagai kalangan mulai dari bawah hingga atas, dari pemuda hingga dewasa menjadi bagian dari sejarah perkembangan kajian tafsir yang mana materi penyampaian model beliau sangat sulit ditemui. Hal inilah yang kemudian merasa diminati serta disukai oleh banyak pegiat tafsir.

Gus Baha` dikenal sebagai ulama dengan ceramah yang lugas dan berpenampilan sederhana. Kesederhanaan beliau bukanlah sebuah kebetulan, namun merupakan hasil didikan ayahnya dari kecil. Tausiyah-tausiyahnya yang mengena di hati membuat banyak orang kagum dan *ta'zhîm* padanya.

Walaupun usianya terbilang masih muda, beliau sering disejajarkan dengan ulama sepuh karena keilmuannya. Gus Baha` merupakan salah satu santri kesayangan ulama kharismatik, KH. Maimun Zubair (Mbah Moen) di Rembang. Sekali lagi

---

<sup>5</sup>Basuki Adlan, Wawancara online pada tanggal 11 Juli 2021.

bahwa beliau merupakan pribadi yang sangat sederhana. Keseharian beliau jauh dari kemewahan.

Beliau dikenal sebagai salah satu ulama-NU yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Al-Qur`an. Kemampuannya menyampaikan ilmu disertai argumen sederhana menjadikan persoalan yang rumit terasa mudah dicerna. Ceramahnya banyak dicari oleh warganet maupun para penuntut ilmu. Salah satunya diakui oleh murid yang sering beliau sebut-sebut namanya sesekali dalam unggahan video yang beliau bawakan. Namanya yaitu Mas Rukhin atau Rukhin. Beliau mengakui bahwa setelah pertemuannya dengan Gus Baha` memberikannya semangat hidup lagi setelah masa-masa kelam di masa lalunya.<sup>6</sup>

Dalam menjalani kehidupannya, Gus Baha` mempunyai beberapa Filosofi Hidup. Inilah filosofi hidup beliau yang dilansir dari beranda *laduni.id*.

*"Posisi apapun sama sekali bukan tujuan. Tidak menjadi apapun juga tidak masalah. Tidak kenal orang juga tidak masalah. Tidak di akui keberadaannya juga tidak masalah. Tidak dihormati juga tidak masalah. Justru bisa bersembunyi dari perhatian banyak orang malah lebihleluasadansantai."*

*"Mendapatkan penghormatan bukan berarti kesuksesan. Menghormati belum tentu karena betul-betul memiliki rasa hormat. Bisa aja orang yang menghormati kita karena takut, karena diharuskan, karena mereka bekerja untuk kita, mereka butuh sama kita atau supaya terlihat pantas saja."*

---

<sup>6</sup>Marukhin, *Rukhin Menemukan Guru Gus Baha`* (Surakarta: Pustaka Abyan, 2020), 58.

*"Hidup ndak usah dibuat sulit, nggak usah ruwet, asal tidak maksiat, bisa menjadi pribadi yang menyenangkan dan bermanfaat bagi banyak orang, serta tidak mengusik hidup orang lain, itusudahcukup."*

Teladan yang bisa ditiru dari Gus Baha` adalah kealimanan yang tergambar pada kesederhanaan. Kesederhanaan yang dipraktikkan Gus Baha` bukan berarti keluarga Gus Baha` adalah keluarga yang miskin. Kalau dilihat dari silsilah lingkungan keluarganya, tiada satupun keluarganya yang miskin. Ada salah satu wasiat dari ayahnya yang mengatakan agar Gus Baha` menghindari keinginan untuk menjadi manusia mulia (di mata dunia). Hal inilah yang hingga kini mewarnai kepribadian dan kehidupan beliau sehari-hari.

Di dalam cuplikan Youtube pada channel Najwa Shihab, tentang keilmuan yang selama ini dikenal Gus Baha` mengungkapkan bahwa *"Keinginan saya menerangkan hukum Allah itu bukan karena saya dikenal tapi supaya hukum Allah itu dikenali, dipahami."* (video durasi ke 6.17-6.24). Kemudian beliau melanjutkan *"Kebenaran itu dimulai dari diperkenalkan"* (video durasi ke 6.51-6.57).<sup>7</sup>

Bahkan menurut sebuah cerita, dengan banyaknya hafalan yang dimiliki oleh Gus Baha`, menjadikan beliau sebagai santri pertama al-Anwar yang memegang rekor hafalan terbanyak. Selain itu, menurut cerita lain juga menyebutkan bahwa, ketika akan mengadakan forum musyawarah atau batsul masa'il di pondok banyak teman-teman Gus Baha` yang menolak kalau Gus Baha` untuk ikut dalam forum

---

<sup>7</sup><https://youtu.be/mADaAuMqkw4> diakses pada tanggal 10 Juli 2021.

tersebut, sebab beliau dianggap tidak berada pada level santri pada umumnya karena kedalaman ilmu, keluasan wawasan dan banyaknya hafalan yang dimiliki oleh beliau.

Maka, atas dasar kedalaman keilmuan yang dimiliki Gus Baha`, hal ini yang kemudian membuat Gus Baha` diberi kepercayaan untuk menjadi Rois Fathul Mu'in dan Ketua Ma'arif di jajaran kepengurusan Pesantren al-Anwar.

Selain menonjol dengan keilmuannya, beliau juga merupakan sosok santri yang dekat dengan kiainya. Dalam berbagai kesempatan, beliau sering mendampingi guru beliau Syaikhina KH. Maimoen Zubair untuk berbagai keperluan. Mulai dari sekedar berbincang santai, hingga urusan mencari ta'bir dan menerima tamu-tamu ulama-ulama besar yang berkunjung ke al-Anwar. Hingga beliau dijuluki sebagai santri kesayangan Syaikhina KH. Maimoen Zubair.

Dalam sebuah cerita, beliau pernah dipanggil untuk mencarikan ta'bir tentang suatu persoalan oleh Syaikhina. Karena saking cepatnya ta'bir itu ditemukan tanpa membuka dahulu referensi kitab yang dimaksud, hingga Syaikhina pun terharu dan ngendikan "*Iyo Ha'... koe pancen cerdas tenan*" (Iya Ha'... kamu memang benar-benar cerdas).

Gus Baha` juga kerap dijadikan contoh teladan oleh Syaikhina saat memberikan mawa'izh di berbagai kesempatan tentang profil santri ideal. "*Santri tenan iku yo koyo Baha` iku...*" (Santri yang sebenarnya itu ya seperti Baha` itu...).

Selain mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren al-Anwar Rembang, pernah suatu ketika ayahnya menawarkan kepada Gus Baha` untuk mondok di Rushoifah atau Yaman. Namun Gus Baha` menolaknya dan lebih memilih untuk

tetap di Indonesia, berkhidmat kepada almamaternya Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah PP. al-Anwar dan pesantrennya sendiri LP3IA.

Setelah ayahnya wafat pada tahun 2005, Gus Baha` melanjutkan tongkat estafet kepengasuhan di pondoknya, pondok pesantren LP3IA Narukan. Saat menjadi pengasuh di pondoknya, banyak santri yang ada di Yogyakarta merasa kehilangan atas kepulangan beliau ke Narukan. Akhirnya para santri pergi sowan dan meminta beliau *kerso* kembali ke Yogyakarta. Hingga pada akhirnya Gus Baha` bersedia namun hanya satu bulan sekali.

Selain menjadi pengasuh di pondoknya dan mengisi pengajian di Yogyakarta, Gus Baha` juga diminta untuk mengisi pengajian tafsir Al-Qur`an di Bojonegoro, Jawa Timur. Adapun untuk waktunya dibagi-bagi, di Yogyakarta minggu terakhir, sedangkan di Bojonegoro minggu kedua setiap bulannya. Hal tersebut, Gus Baha` lakukan secara rutin sejak 2006 hingga sekarang.

Gus Baha` kecil dididik belajar dan menghafalkan Al-Qur`an secara langsung oleh ayahnya dengan menggunakan metode tajwid dan makhorijul huruf secara disiplin. Hal ini sesuai dengan karakteristik yang diajarkan oleh guru ayahnya, yaitu KH. Arwani Kudus. Kedisiplinan tersebut membuat Gus Bahadi usianya yang masih muda, mampu menghafalkan Al-Qur`an 30 Juz beserta qira'ahnya.

Menginjak usia remaja, ayahnya menitipkan Gus Baha` untuk mondok dan berkhidmah kepada Syaikhina KH. Maimoen Zubairdi Pondok Pesantren Al-Anwar Karangmangu, Sarang, Rembang. Pondok al-Anwar tepat berada sekitar 10 km arah timur dari rumahnya.

## 5. Karya-karya

a.) Salah satu Kitab yang ditulis Gus Baha` adalah:

حفظنا لهذا المصحف لبهاء الدين بن نور سالم

Kitab ini menjelaskan tentang rasm Usmani yang dilengkapi dengan contoh dan penjelasan yang dis andarkan pada Kitab *Al-Muqni'* karya *Abu 'Amr Usmân bin Sâ'id ad-Dâni* (wafat 444 H). Kitab ini berguna bagi siapapun untuk mengetahui bagaimana memahami karakteristik penulisan Al-Qur`an didalam mushaf rasm Usmani.

b.) Tafsir Al-Qur`an versi UII dan Al-Qur`an terjemahan versi UII Gus Baha (2020). Salah satu ciri khas tafsir dan terjemahan UII yang ditulis Gus Baha` dan Timnya adalah tafsir ini dikontekstualisasikan untuk membaca Indonesia dan dengan rasa Indonesia. Dan tafsir dan terjemahan UII ini sama sekali tidak merubah dari keaslian Al-Qur`an itu sendiri.<sup>8</sup>

### **B. Kondisi Eksternal**

#### 1. Kondisi Sosial Budaya

Faktor lingkungan sosial dipengaruhi oleh para kiai, para guru, para tetangga, para rekan di majelis, para jamaah majelis, para santri yang beliau didik, para keluarga, dan orang-orang yang beliau temui selama mengajar itu. Para kiai akan selalu menunjukkan sifat dan perilaku yang simpatik dan memberikan dorongan

---

<sup>8</sup><https://sindonews.com/topic/936/Al-Qur`an-al-karim>, diakses pada tanggal 30 Desember 2020.

positif bagi santri yang dididiknya.<sup>9</sup> Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari pun beliau juga selalu didasarkan dengan keilmuan (mengamalkan ilmunya).<sup>10</sup>

Salah satu kiai yang sangat mempengaruhi Gus Baha` ini yakni Mbah Maimun Zubair yang terkenal dengan semangat mengajar dan selalu memotivasi semua santrinya, tak terkecuali Gus Baha` yang sejak dulu telah diketahui kealimannya dan kecakapannya dalam berbagai aspek bidang keilmuan. Hal itu juga dikatakan oleh para santri yang saat itu *nyantri* bersama Gus Baha`. Julukan sebagai orang cerdas sudah tidak asing dikalangan para santri, hal ini juga mendapatkan pengaruh besar keilmuan yang ditanamkan Mbah Maimun kepada beliau.

Setelah banyak membuka tempat *ngaji*, salah satu muridnya Muhammad Masruchin dikenal dengan panggilan Mas Rukin dan Ustadz Mushthofa, beliau berdua juga dekat karena setiap video selalu disebut-sebut nama Mas Rukin dan Mushthofa. Mereka berdua adalah ustadz dan penghafal Al-Qur`an 30 yang khidmat kepada Gus Baha`. Ketawadhu'an beliau menyiapkan sisi sopan dan rahmatnya Allah swt..

Sebelum akhirnya pindah ke Semarang, beliau bersama dengan istri tinggal di Yogyakarta. Para tetangga mengaku bahwa sosok Gus Baha` memberikan dorongan kajian keislaman dengan sering membuka majelis ta'lim di rumah beliau. Semua tetangga antusias dalam kajian yang beliau selenggarakan setiap malam Jum'at itu.

---

<sup>9</sup>Mentari Angeline Tri Setiana, *Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Motivasi Peserta Mengikuti Pelatihan Memasak di LKP IONIS Yogyakarta*, Skripsi S1 (Yogyakarta: Fakultas Teknik, 2017), 20.

<sup>10</sup>Basuki Adlan, Wawancara online pada tanggal 10 Juli 2021.

Akan tetapi bagi Gus Baha` sendiri itu merupakan suatu kewajiban bagi beliau untuk mengamalkan ilmu dalam sebuah hadits 'sebaik-baik kalian adalah yang bermanfaat bagi orang lain'. Itulah kiranya motivasi dakwah yang selalu beliau sampaikan.

Faktor kondisi kebudayaan berpengaruh luas dan mendalam terhadap perilaku yang mempengaruhi seseorang terdapat beberapa komponen antara lain: Budaya, budaya merupakan faktor penentu yang paling mendasar dari segi keinginan dan perilaku seseorang karena kebudayaan menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Menurut Abdul Ghoni, kebudayaan adalah determinan paling fundamental dari keinginan dan perilaku seseorang. Sub Budaya, sub budaya terdiri dari kebangsaan, agama, kelompok ras, dan daerah geografis. Muncul dari sub budaya ini yang membentuk segmen gaya penyampaian seseorang sehingga mampu menyesuaikan dengan kebutuhan pendengar.<sup>11</sup>

## 2. Kondisi Sosial Politik

Selain faktor sosial budaya, perilaku seseorang penyaji tafsir dipengaruhi oleh faktor-faktor lain salah satunya faktor sosial politik. Faktor ini seperti kelompok acuan (kubu partai tertentu), status keluarga, serta peran status di masyarakat. Kelompok acuan, kelompok acuan seseorang terdiri dari semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang. Kelompok acuan juga mempengaruhi perilaku dan konsep pribadi

---

<sup>11</sup>Abdul Ghoni, *Pengaruh Faktor Budaya, Sosial, Pribadi, dan Psikologi Terhadap Perilaku Konsumen (Studi Pada Pembelian Rumah di Perumahan Griya Utama Banjardowo)*, Skripsi S1 (Semarang: STIE Widya Manggala, tth), 6.

seseorang. Kelompok acuan menciptakan tekanan untuk mengikuti kebiasaan kelompok yang mungkin mempengaruhi pilihan kitab tafsir dan pendalaman aktual seseorang. Status keluarga, keluarga merupakan organisasi yang sangat penting pembentukan pengetahuan tentang ilmu dan menjadi objek yang sangat luas. Anggota keluarga merupakan kelompok acuan primer yang paling berpengaruh. Adapun pengaruh yang lebih langsung terhadap perilaku. Peran dan status, peran meliputi kegiatan yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang, masing-masing peran menghasilkan status.<sup>12</sup>

Kecenderungan dalam aspek kondisi politik dapat mengakibatkan dampak yang mempunyai pengaruh besar, karena sebagian keilmuan seseorang dipengaruhi oleh aliran yang dianutnya. Gus Baha` dan keluarganya dikenal dengan komunitas NU yang terkenal, sehingga dijuluki pula ulama NU. Beliau memilih bermadzhab *ahlusunnah wal jama'ah*, namun selalu berpegang dengan Al-Qur`an yang sudah beliau hafal serta mengerti maknanya dan tafsirnya serta hadits yang juga hafal ribuan hadits beserta asbabul wurudnya dan keilmuan lainnya.<sup>13</sup>

### 3. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah kondisi perokonomian yang membuat seseorang menjadi kaya ataupun malah menjadi miskin. Menurut pengakuan jamaah Gus Baha, beliau terkenal dengan kesederhanaan, akan tetapi bukan berarti beliau

---

<sup>12</sup>Abdul Ghoni, *Pengaruh Faktor Budaya, Sosial, Pribadi, dan Psikologi Terhadap Perilaku Konsumen (Studi Pada Pembelian Rumah di Perumahan Griya Utama Banjardowo)*, 7.

<sup>13</sup>Basuki Adlan, Wawancara online pada tanggal 10 Juli 2021.

miskin hanya saja tidak ingin menunjukkan kelebihan dari sisi harta benda. Dengan adanya prinsip yang seperti itu, beliau sendiri memilih untuk tetap menuntut ilmu sejak kecil di pondok pesantren yang berada di Indonesia.

Ulama asal Indonesia ini dituntut untuk membaca dan mendalami ilmu yang mana ayah beliau pengasuh pondok pesantren di Rembang. Jika dilihat dari segi kepopuleran dan ekonomi tentu dapat diketahui bahwa beliau memiliki kekayaan yang turun menurun dari ayahnya. Bertahun-tahun mondok di pesantren dan akhirnya menjadi pengasuh setelah ayahnya wafat disana mulai muncul kedalaman ilmu yang beliau peroleh sewaktu *nyantri* dengan Mbah Maimun, beliau juga kerap kali membuka pengajian secara gratis sehingga banyak kalangan yang datang untuk menyimak mulai dari kajian tafsir Al-Qur`an seperti yang ada di kitab tafsir Jalâlain maupun kajian fiqh dengan keterangan-keterangan yang luas.

#### 4. Kondisi Sosial Keagamaan

Kondisi sosial keagamaan adalah kondisi yang mempengaruhi kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan, aspek ini dilihat dari orang-orang terdekat yang mampu mempengaruhi daya keyakinan seseorang. Dalam kajian tafsir ataupun kajian lain seperti seminar, peringatan haul dan lain-lain.

## 5. Kerangka Pola Pemikiran

Di dalam KBBI arti kata pola adalah bentuk (struktur) yang tetap, bermakna cara kerja.<sup>14</sup> Sedangkan pola pemikiran memiliki arti bentuk berpikir. Jadi, pola pemikiran setiap orang akan selalu berbeda pada pendapat dan hasil berfikir karena termasuk daripada proses cara berpikir. Adapun dalam pemahaman pada pola pemikiran terbentuk dari macam aliran. Gus Baha` sendiri menganut *ahlussunnah wal jamâh* Nahdatul Ulama atau disebut NU. Beliau adalah salah satu pengikut komunitas NU yang cukup terkenal karena telah diketahui sejak pendidikan yang diberikan ayahnya. Dalam artikel tentang kritikan terhadap NU, beliau menuturkan bahwa NU telah kehilangan tradisi *ngaji* (kitab) dan terlalu banyak pengajian kitab. *”Ibarat orang kaya suka dengan ulama dan kiai tetapi maunya mengatur ulama dan tidak mau diatur ulama.”* Bagi beliau keadaan seperti itu sangatlah ribet menimbang banyaknya persiapan panggung, sound system, dan yang penting bupati datang.

Beliau kini menjadi pengurus lembaga sebagai rois syuri’ah PBNU Pengurus Besar Nahdatul Ulama bersama ulama faqih dari Situbondo, Jawa Timur. Beliau melanjutkan alasan keluar dari kantor PBNU Jawa Timur, dan menolak langsung ajakan untuk umroh. Ketika ditawarkan menghadiri acara di Tebu Ireng Pondok Syaikona Kholil, Termas. Beliau meminta disediakan naskahnya Mbah Hasyim Asy’ari, Mbah Kholil, dan Syaikh Mahfudz Termas. Tujuannya yang mana seolah-

---

<sup>14</sup><https://kbbi.web.id/pola> diakses pada hari Rabu tanggal 07 Juli 2021.

olah pengajian yang beliau bawaikan adalah pengajian kiai tersebut atau kembali meneladani diadakannya *ngaji* (kitab) oleh guru-guru terdahulu.

Sejak zaman Gus Dur, KH. Zainuddin MZ menyatakan terdapat hubungan antar aliran yang kurang akur dengan sesamanya. Islam sebenarnya tidak pernah membicarakan bentuk. Islam hanya memberikan wawasan nilai, sehingga boleh untuk dimusyawarahkan.<sup>15</sup>

Langkah atau metode penyampaian materi tafsir yang dibawaikan oleh Gus Baha` ini, tentunya menarik dengan dilatarbelakangi dengan NU. Sehingga peminat atau penyampaian yang dijelaskan beliau itu kemudian tersampaikan karena masih mengadopsi aturan-aturan atau prinsip yang ditanamkan dalam organisasi NU. Sebagaimana metode itu lebih penting daripada pesan atau isinya, pepatah Arab menyebutkan:

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ

*‘Teknik (metode) lebih penting daripada materinya’*

Gagasan metodologis bagian daripada respon, sekaligus alternatif bagi umat Islam dalam memahami pesan dan kandungan al-kitab ditengah maraknya dua kecenderungan saat ini yang berkembang di dunia Islam-Arab. Pertama, kelompok skriptualis-literalis yang berpegang kuat pada arti artikel dan meyakini warisan masa lalu mengandung kebenaran absolut. Kedua, orang yang selalu menyerukan sekularisme dan modernism. Mereka mengabaikan nilai-nilai tradisi yang diwarisi

---

<sup>15</sup>Zainuddin MZ, *Dakwah dan Politik* (Bandung: Mizan, 1997), 196.

umat Islam. Menurut Syahrur, kembali ke teks berarti hanya menyakini kebenaran dan kesucian teks-teks Tuhan (al-kitab) serta menjadikan segala bentuk interpretasi manusia atas al-kitab sebagai peninggalan warisan masa lalu yang tidak perlu disakralkan. Semua tafsir dan segala bentuk produk ijtihad tidak lebih sekedar upaya serta respon manusia untuk mengetahui kandungan teks ketuhanan ini.

Salah satu faktor yang bisa menggunakan makna yang mana lebih tepat dari potensi-potensi makna yang ialah konteks logis dalam suatu teks di mana kata itu disebutkan. Analisis ini memandang bahwa makna setiap kata dipengaruhi oleh hubungannya secara linear dengan kata-kata disekelilingnya.

Adapun pendekatan secara linguistik yang dipaparkannya tidak terlepas dari pengaruh gurunya sewaktu Syahrur menyelesaikan studinya sebab Syahrur mendapatkan metodologis tersebut dari orang-orang yang pernah merasuki pikirannya.